

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi diarahkan kepada terwujudnya perekonomian nasional yang mandiri dan handal berdasarkan demokrasi ekonomi untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi secara selaras, adil dan merata. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu pembangunan guna meningkatkan taraf hidup kesejahteraan rakyat. Sasarannya adalah untuk mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan bidang industri serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat. Lokasi geografis yang terletak diantara persilangan samudera dan benua dunia, sumber daya alam yang melimpah berupa hasil tani dan bumi serta penduduk yang tinggal dipenjuru kepulauan yang membentuk dasar dari perkembangan Negara Indonesia. Salah satunya dalam hasil tani menjadi sebagian besar kekayaan alam yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan, hasil bumi dapat habis jika terus menerus menjadi acuan dari kepentingan ekonomi Indonesia, sedangkan hasil tani dapat diperbarui sehingga tidak akan habis jika dikelola dengan baik. Untuk itu pembentukan pemerintahan di Indonesia ditujukan untuk memberikan pelayanan khusus dalam pengelolaan dari kekayaan alam itu sendiri. Dengan membedakan dari segi hasil yang didapat, contohnya hasil tani yang di kategorikan pada sektor pertanian.

Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor kunci perekonomian Indonesia. Meskipun kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto

nasional telah menurun secara signifikan dalam setengah abad terakhir, saat ini sektor pertanian masih memberikan pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga Indonesia. Selama periode 2013 - 2018, akumulasi tambahan nilai PDB Sektor pertanian yang mampu dihasilkan mencapai Rp 1.375 Triliun dan nilai PDB Sektor Pertanian tahun 2018 naik 47% dibandingkan dengan tahun 2013. Hal ini dikarenakan 30 persen lahan Indonesia digunakan untuk pertanian. Sektor pertanian Indonesia ditinjau dan diatur oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Umumnya sektor pertanian di Indonesia terdiri dari dua jenis berdasarkan skala per 1 meter :

1. Perkebunan besar baik milik negara maupun perusahaan swasta
2. Produksi petani kecil, kebanyakan rumah tangga yang melakukan pertanian tradisional atas dapat disebut Perkebunan Rakyat (PR)

Salah satu budidaya pertanian yang sangat produktif di negara tropis adalah pohon kelapa, karena pohon kelapa dapat tumbuh hampir diseluruh wilayah Indonesia terutama dataran rendah, karena tidak membutuhkan persyaratan khusus untuk tumbuhnya. Pohon kelapa dianggap sebagai tumbuhan serbaguna karena seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan dan berguna bagi manusia dari mulai akar sampai ke ujung daun. Ada 4 kategori luas areal dan produksi pohon kelapa yang diantaranya Perkebunan Rakyat, Besar Negara, Besar Swasta Nasional dan Besar Swasta Asing (PR+PBN+PBS+PBSA).

Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Perkebunan kelapa sebagian

besar merupakan perkebunan rakyat dengan penguasaan lahan relatif kecil. 25% pohon kelapa di Jawa Barat dalam kondisi tua dan tidak produktif. Kuantitas data diatas terdiri dari beberapa wilayah di Jawa barat yang ikut andil dalam memproduksi pohon kelapa. Banyak dari wilayah yang ada di Provinsi Jawa Barat turut memproduksi pohon kelapa sebagai salah satu penghasilan utama. Tasikmalaya tahun 2015 mencatat, bahwa Tasikmalaya menyalurkan cukup besar dalam produksi dari hasil pohon kelapa.

Tabel 1.1

**Data Keseluruhan Perkebunan Kelapa Wilayah Tasikmalaya
(Kabupaten dan Kota) Tahun 2015**

Wilayah	Areal Luas (Ha)				Jumlah Petani (KK)
	T B M Immature	TM Mature	TTM/TR Damaged	Total	
Kabupaten	4.333	25.695	616	30.643	86.335
Kota	247	875	73	1.196	7.500

KETERANGAN:

TBM : Tanaman Muda Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTM : Tanaman Tidak Menghasilkan

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2019)

Kabupaten menjadi wilayah unggul salah satunya di wilayah Tasikmalaya. Melihat dari letak tata ruang yang jauh dari permukiman menjadikan para pelaku usaha petani mendapatkan lebih banyak lahan untuk dimanfaatkan menanam pohon kelapa dan mengolah dari hasil tani yang didapat yang salah satunya adalah gula kelapa. Kabupaten Tasikmalaya adalah salah satu lokasi penyumbang hasil gula kelapa yang cukup besar di Provinsi Jawa Barat. Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya penghasil komoditas pohon kelapa yang produktif adalah Kecamatan

Cikalong, Kecamatan Cipatujah, Kecamatan Karangnunggal, Kecamatan Cibalong, Kecamatan Cikatomas, Kecamatan Bantarkalong, Kecamatan Parungponteng dan Kecamatan Pancatengah (Website Resmi Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, 2012). Kecamatan Cikalong adalah salah satu lokasi sebaran pohon kelapa yang produktif di Kabupaten Tasikmalaya. Penggunaan lahan didominasi oleh pohon kelapa, yaitu seluas 61.31% dari luas lahan 13.291,966 Ha. Kecamatan Cikalong terdiri dari 13 desa yaitu Cikalong, Kalapa Genep, Cikancra, Singkir, Panyiaran, Cibeber, Cikadu, Mandalajaya, Cidadali, Cimanuk, Sindangjaya, Kubangsari dan Tonjongsari. Jumlah penduduk tiap desa di Kecamatan Cikalong yang bermata pencaharian sebagai petani gula kelapa terdapat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2

Jumlah Petani Gula Kelapa Kecamatan Cikalong Tahun 2019

NO.	Desa	Jumlah Petani Gula Kelapa
1.	Cikalong	250
2.	Kalapa Genep	90
3.	Cikancra	450
4.	Singkir	250
5.	Panyiaran	60
6.	Cibeber	20
7.	Cikadu	150
8.	Mandalajaya	150
9.	Cidadali	80
10.	Cimanuk	80
11.	Sindangjaya	300
12.	Kubangsari	250
1.3	Tonjongsari	900
Total		3.030

Sumber : Cikalong dan Hasil Observasi (2019)

Berdasarkan data pada tabel 1.2 diatas, masyarakat Kecamatan Cikalong khususnya Desa Kalapa Genep yang menjadi bagian Kabupaten Tasikmalaya ambil bagian dalam pengolahan gula kelapa. Desa Kalapa Genep merupakan salah satu dari 13 desa di Kecamatan Cikalong dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Margaluyu
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Barat : Desa Sindangjaya
- Sebelah Timur : Desa Cimanuk

Desa Kalapa Genep memiliki 7 dusun yang persebaran populasinya terdata dalam tahun 2019. Sebelumnya Desa Kalapa Genep hanya memiliki 6 dusun saja, namun pada tahun 2008 di Desa Kalapa Genep mengalami pemekaran wilayah yang menjadikan jumlah dusun di Desa Kalapa Genep bertambah menjadi 7 dusun. Berikut dusun - dusun dan persebaran jumlah penduduk setiap Dusun:

Tabel 1.3

Jumlah Dusun, RT, RW dan Petani Gula Kelapa Desa Kalapa Genep Tahun 2019

NO	Kedusunan	Jumlah		Jumlah Petani Gula Kelapa
		RW	RT	
1	Cipangasih	2	5	15
2	Cikaler	2	4	15
3	Sirnagalih	1	3	12
4	Sukamaju	1	2	10
5	Sukajaya	1	2	7
6	Setiamula	2	4	13
7	Desakolot	3	6	18
JUMLAH		12	26	90

Sumber: Pemerintah Daerah, Desa Kalapa Genep (2019)

Menurut beberapa narasumber petani gula kelapa di Desa Kalapa Genep, kegiatan produksi gula kelapa ini telah lama dijalani untuk membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka secara tidak langsung menciptakan lapangan kerja baru pada masyarakat sebagai pekerja buruh yang turut membantu para petani dalam mengolah hasil tani pohon kelapa menjadi barang jadi gula kelapa. Petani dalam memproduksi gula kelapa memanfaatkan sari / nira pohon kelapa yang didapatkan dari situng (dalam istilah petani setempat) / bunga pohon kelapa. Sebagian besar petani gula kelapa menyewa atau mengontrak berdasarkan jumlah pohon kelapa baik bulanan maupun tahunan. Biaya sewa pun selain menggunakan uang dan juga ada beberapa petani yang membayar sewa pohon kelapa menggunakan gula kelapa yang dihasilkannya atau dengan bagi hasil dari bahan baku utama yaitu nira kelapa hasil penyadapan seperti $\frac{2}{7}$ hari yang dimana hasil dari 2 hari tersebut diberikan untuk pemilik pohon kelapa dan $\frac{5}{7}$ hari yang dimana hasil dari 5 hari tersebut diberikan kepada pihak petani.. Seluruh petani gula kelapa di Desa Kalapa Genep masih mengolah kelapa secara sederhana atau tradisional. Selain sewa lahan atau pohon kelapa, petani juga mengeluarkan modal untuk membeli kayu bakar dan bahan lainnya sebagai penunjang dalam memproduksi gula kelapa serta membutuhkan tenaga kerja dalam pengolahannya. Petani menggunakan tungku berbahan bakar kayu bakar sehingga memakan waktu yang cukup lama untuk mengolah gula kelapa, pengolahan menghabiskan waktu 4 sampai 6 jam.

Petani yang mengolah nira kelapa menjadi gula kelapa mengeluhkan beberapa masalah. Volume atau kadar nira kelapa yang dihasilkan dari pohon

kelapa tidak selalu dalam keadaan berkualitas dan kuantitas yang selalu naik turun. Ini dipengaruhi iklim / cuaca yang sangat menyebabkan kadar dan volume yang dibutuhkan dalam mengolah produk menurun dan tidak yang sesuai standar pasar. Misalkan, dalam keadaan iklim / cuaca hujan, maka volume dari kadar gula nira kelapa rendah akibat tercampur oleh air hujan yang ikut masuk didalam wadah (tande dalam istilah petani setempat) untuk menampung nira kelapa. Akibatnya, nira kelapa menjadi terbuang dan kadar air menjadi lebih banyak dibanding kadar gula nira kelapa. Hal ini membuat hasil produk gula kelapa menjadi lebih sedikit dari biasanya atau membutuhkan lebih banyak jumlah pohon kelapa agar dalam memaksimalkan jumlah produksi gula kelapa. Itu hanya dalam pengaruh iklim / cuacanya saja, belum lagi tenaga kerja yang dibutuhkan terkadang tidak cukup dan membutuhkan biaya besar agar dapat dapat membantu memproses produksi. Meskipun begitu terkadang para petani menggunakan cara lain dengan melibatkan pihak keluarga dalam membantu penambahan tenaga kerja untuk memproses produksi gula kelapa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menemukan hal menarik yang terjadi, yaitu adanya pengaruh pengolahan yang didasari modal dan tenaga kerja hingga menjadi barang jadi gula kelapa yang dikatakan sebagai hasil produksi gula kelapa. Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Jumlah Pohon Kelapa Terhadap Hasil Produksi Gula Kelapa (Study Kasus Desa Kalapa Genep, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalya)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, hubungan antara paradigma yang tercipta dengan fenomena yang terjadi dilapangan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam proses produksi gula kelapa sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja dan jumlah pohon kelapa terhadap hasil produksi gula kelapa secara parsial di Desa Kalapa Genep, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja dan jumlah pohon kelapa terhadap hasil produksi gula kelapa secara bersama – sama di Desa Kalapa Genep, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi pengaruh modal, tenaga kerja dan jumlah pohon kelapa terhadap hasil produksi gula kelapa secara parsial di Desa Kalapa Genep, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya.
2. Mengidentifikasi pengaruh modal, tenaga kerja dan jumlah pohon kelapa terhadap hasil produksi gula kelapa secara bersama – sama di Desa Kalapa Genep, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan Edukasi kepada para petani terhadap pengaruh modal, tenaga kerja dan jumlah pohon kelapa terkait hasil produksi petani yang diolah menjadi gula kelapa.
2. Memberikan informasi kepada para pihak pemerintah maupun swasta dan masyarakat terkait agar memberikan kebijakan yang sesuai kepada para petani maupun pelaku terkait yang menyangkut hasil produk yang diolah sehingga tidak terjadi ketimpangan dari produksi gula kelapa.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Kalapa Genep, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan dalam waktu bulan terhitung dari bulan Maret 2019 hingga bulan Februari 2020. Untuk mempermudah dalam pemahaman waktu penelitian penulis, maka disusun dengan menggunakan table matriks.

**Terlampir: